

## **PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 7 KUPANG**

**Dina Farisa Susana Malaimakani<sup>1</sup>, Marni<sup>2</sup>, Mernon Yerlinda C. Mage.<sup>3</sup>**

Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

e-mail: [malaimakanidina@gmail.com](mailto:malaimakanidina@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kepercayaan diri siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kupang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional, yang melibatkan 196 siswa sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan menggunakan Skala Pola Asuh Otoriter dan Skala Kepercayaan Diri, kemudian dianalisis dengan regresi linier sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 1,8% terhadap kepercayaan diri siswa ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan pengaruh yang sangat kecil. Faktor-faktor lain, seperti dukungan sosial, lingkungan sekolah, dan pengalaman sosial, terbukti memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk kepercayaan diri remaja. Temuan ini menyarankan pentingnya penerapan pola asuh yang lebih demokratis dan komunikatif oleh orang tua, serta perlunya dukungan eksternal dari lingkungan sekolah dan teman sebaya dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri remaja.

**Kata Kunci :** *Pola Asuh Otoriter, Kepercayaan Diri, Remaja, Orang Tua, SMA Negeri 7 Kupang.*

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the effect of authoritarian parenting on the self-confidence of 11th-grade students at SMA Negeri 7 Kupang. The research used a quantitative approach with a correlational design, involving 196 students as the sample. Data were collected using the Authoritarian Parenting Scale and the Self-Confidence Scale, and analyzed with simple linear regression. The results of the analysis show that authoritarian parenting contributes 1.8% to the self-confidence of students ( $p < 0.05$ ), indicating a very small effect. Other factors, such as social support, the school environment, and social experiences, were found to play a more dominant role in shaping adolescent self-confidence. These findings suggest the importance of applying a more democratic and communicative parenting style by parents, as well as the need for external support from the school environment and peer relationships in supporting the development of adolescent self-confidence.

**Keywords :** *Authoritarian Parenting, Self-Confidence, Adolescents, Parents, SMA Negeri 7 Kupang.*

### **PENDAHULUAN**

Kepercayaan diri adalah aspek penting dalam perkembangan remaja yang mempengaruhi cara mereka menghadapi tantangan hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri yang tinggi memungkinkan remaja untuk merasa lebih percaya dalam membuat keputusan dan beradaptasi dengan lingkungan sosial serta pendidikan. Menurut Rais (2022), kepercayaan diri berperan penting dalam membentuk perilaku dan sikap remaja di berbagai situasi. Oleh karena itu, faktor yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri pada remaja perlu diperhatikan secara serius.

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri adalah pola asuh orang tua. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol yang kaku, hukuman tanpa alasan

yang jelas, serta komunikasi satu arah dari orang tua, dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak, termasuk kepercayaan diri. Menurut Taib et al. (2020), pola asuh otoriter mengharuskan anak untuk mengikuti aturan yang ketat tanpa ruang bagi mereka untuk berpendapat atau bernegosiasi. Hal ini sering membuat anak merasa kurang dihargai, yang pada akhirnya dapat menurunkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Remaja, khususnya siswa SMA, berada dalam fase perkembangan kepribadian yang krusial, di mana mereka mencari identitas dan kemandirian. Masa remaja, yang menurut WHO (2022) adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Siswa SMA, yang termasuk dalam kategori remaja, berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun dan mengalami pencarian jati diri melalui pengalaman sosial yang mereka alami. Penelitian Hartini et al. (2022) mengenai pola asuh otoriter menemukan hubungan signifikan antara pola asuh tersebut dengan perilaku agresif remaja di Nagari Bungo Tanjung, dengan hasil uji reliabilitas menunjukkan angka yang tinggi, 0,700 pada pola asuh otoriter dan 0,622 pada perilaku agresif. Sementara itu, penelitian Kurniyawan et al. (2021) menunjukkan bahwa 54,2% responden mengalami pola asuh otoriter, dan 45,8% dari mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah, menandakan pengaruh pola asuh terhadap perkembangan psikologis anak, khususnya dalam hal kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Komarudin (2022) menemukan bahwa persepsi pola asuh otoriter berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri siswa SMA, di mana pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 11,5% terhadap kepercayaan diri siswa, sementara 88,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kematangan fisik, lingkungan, dan penampilan. Penelitian lain oleh Taib et al. (2020) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menekankan pada pengawasan yang ketat, di mana orang tua menerapkan aturan yang harus dipatuhi anak tanpa mempertimbangkan perasaan mereka, sering kali disertai dengan kekerasan atau hukuman. Geraldine et al. (2024). dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua dapat mempengaruhi perkembangan mental anak, dan hal ini sangat tergantung pada cara orang tua menerapkan pola asuh tersebut. Penelitian ini sejalan dengan temuan Wati dan Komarudin (2022) yang menekankan bahwa meskipun pola asuh otoriter memengaruhi kepercayaan diri, faktor eksternal seperti dukungan teman sebaya dan pengalaman di sekolah juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri remaja.

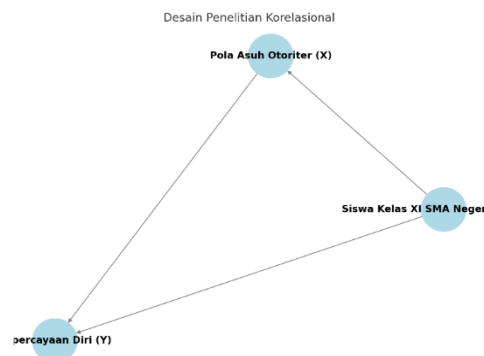
Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang psikologi pendidikan dengan mengkaji secara mendalam hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri siswa di Indonesia, khususnya di kota Kupang yang memiliki konteks sosial dan budaya yang unik. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mayoritas dilakukan di kota-kota besar, penelitian ini fokus pada siswa SMA di wilayah Nusa Tenggara Timur, yang memberikan perspektif baru tentang bagaimana dinamika pola asuh dapat mempengaruhi perkembangan psikologis remaja di daerah dengan budaya yang lebih konservatif. Penelitian ini juga mengisi celah yang ada dalam literatur dengan menggunakan dua alat ukur psikologis yang telah divalidasi, yaitu Skala Pola Asuh Otoriter dan Skala Kepercayaan Diri. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang dampak pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri remaja di Indonesia, terutama di wilayah yang lebih konservatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kupang, yang berada di wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dengan daerah perkotaan. Penelitian sebelumnya

sebagian besar dilakukan di kota besar, sehingga penting untuk menggali pengaruh pola asuh otoriter dalam konteks budaya yang lebih konservatif seperti di Kupang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis remaja di daerah konservatif. Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi pada pemahaman orang tua dan pendidik dalam menciptakan pendekatan pengasuhan yang mendukung perkembangan kepercayaan diri remaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kepercayaan diri siswa. Desain korelasional memungkinkan peneliti untuk mengukur sejauh mana variabel yang satu (pola asuh otoriter) berhubungan dengan variabel lainnya (kepercayaan diri). Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter dianggap sebagai *variabel independen* (X), sedangkan kepercayaan diri siswa adalah *variabel dependen* (Y). Siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kupang menjadi subjek penelitian, dan data dikumpulkan menggunakan dua skala psikologis: Skala Pola Asuh Otoriter dan Skala Kepercayaan Diri. Berikut adalah diagram yang menggambarkan desain penelitian korelasional yang digunakan dalam penelitian ini.



**Gambar 1. Diagram Penelitian Korelasi**

Diagram 1 menunjukkan hubungan antar variabel yang diuji melalui analisis regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana dipilih karena dapat digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen (pola asuh otoriter) terhadap satu variabel dependen (kepercayaan diri), serta memberikan informasi tentang besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah indikator untuk masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini: Skala ini mengukur empat ciri-ciri pola asuh otoriter menurut teori Baumrind diadaptasi oleh Mahara (2021), dengan indikator sebagai berikut:

**Tabel 1. Skala Pola Asuh Otoriter**

Indikator	Deskripsi
Kontrol Kaku	Orang tua menerapkan kontrol yang ketat dan tidak fleksibel terhadap anak.
Hukuman Tanpa Alasan	Hukuman diberikan tanpa alasan yang jelas dan jarang dijelaskan kepada anak.
Tidak Ada Komunikasi Timbal Balik	Komunikasi sepihak dari orang tua tanpa memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat.
Disiplin Tidak Dapat Dirundingkan	Aturan yang diterapkan tidak dapat dinegosiasikan atau didiskusikan oleh anak.

Pada Tabel 1, disajikan skala pola asuh otoriter yang terdiri dari empat indikator beserta deskripsinya. Indikator pertama, Kontrol Kaku, menggambarkan penerapan kontrol yang ketat dan tidak fleksibel oleh orang tua terhadap anak, di mana anak tidak memiliki ruang untuk mengambil keputusan sendiri. Indikator kedua, Hukuman Tanpa Alasan, menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan oleh orang tua seringkali tidak didasari oleh alasan yang jelas dan jarang diberikan penjelasan kepada anak mengenai sebab-akibatnya. Indikator ketiga, Tidak Ada Komunikasi Timbal Balik, mengacu pada komunikasi sepihak dari orang tua yang tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau perasaan mereka. Terakhir, indikator Disiplin Tidak Dapat Dirundingkan menggambarkan aturan yang diterapkan orang tua yang tidak dapat dinegosiasikan atau dibicarakan dengan anak, sehingga anak dipaksa untuk mengikuti tanpa adanya diskusi atau kompromi.

Skala ini mengukur empat ciri-ciri kepercayaan diri berdasarkan teori Lauster (2012), dengan indikator sebagai berikut:

**Tabel 2. Skala Kepercayaan Diri**

Indikator	Deskripsi
Kemampuan Menghadapi Masalah	Anak mampu mengatasi masalah dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.
Tanggung Jawab	Anak mampu menerima akibat dari tindakan dan keputusan yang diambil.
Kemampuan Bergaul	Anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan berkomunikasi secara efektif.
Kemampuan Menerima Kritik	Anak mampu menerima masukan dan kritik dengan cara positif tanpa merasa terganggu.

Pada Tabel 2, disajikan skala kepercayaan diri yang terdiri dari empat indikator beserta deskripsinya. Indikator pertama, Kemampuan Menghadapi Masalah, menggambarkan kemampuan anak untuk mengatasi masalah dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Indikator kedua, Tanggung Jawab, menunjukkan bahwa anak mampu menerima akibat dari tindakan dan keputusan yang mereka buat, serta bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Indikator ketiga, Kemampuan Bergaul, menggambarkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara efektif, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Terakhir, indikator Kemampuan Menerima Kritik menunjukkan bahwa anak dapat menerima masukan dan kritik secara positif tanpa merasa terganggu atau tersinggung, serta menganggap kritik sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Regresi linier sederhana dipilih untuk menguji pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri siswa karena beberapa alasan. Pertama, regresi linier sederhana cocok digunakan ketika terdapat hubungan linier antara dua variabel. Penelitian ini mengasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin rendah kepercayaan diri siswa, atau sebaliknya. Kedua, regresi linier sederhana memungkinkan untuk mengukur kontribusi atau pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri siswa dalam satu model yang terstruktur.

Asumsi yang mendasari penggunaan regresi linier sederhana harus dipenuhi agar analisis dapat dilakukan secara sah. Pertama, normalitas data perlu dipastikan, yaitu bahwa data pada kedua variabel harus terdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data pada pola asuh otoriter dan kepercayaan diri siswa terdistribusi normal. Kedua, linearitas hubungan antara variabel independen dan dependen harus ada, yang

diuji melalui uji linearitas dan menghasilkan temuan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri dapat dijelaskan dengan model linier. Ketiga, homoskedastisitas, yang mengharuskan varians residual atau selisih antara nilai yang diamati dan nilai prediksi harus konstan, diuji dan menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam data ini. Terakhir, independensi residual juga diperiksa, yang berarti tidak boleh ada hubungan antara residual, dan hasil analisis menunjukkan bahwa asumsi ini juga terpenuhi. Dengan memenuhi semua asumsi tersebut, regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri siswa secara valid dan dapat diandalkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh otoriter orang tua memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kupang. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,018, yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 1,8% terhadap kepercayaan diri siswa. Meskipun terdapat pengaruh, kontribusi ini tergolong kecil, dengan 98,2% variabilitas kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji regresi menunjukkan nilai  $p = 0,063$ , yang mengindikasikan bahwa meskipun ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik ( $p > 0,05$ ).

Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 7 di Kota Kupang yang berusia 15-19 tahun. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 17 tahun (59,07%), dengan jumlah responden yang paling sedikit pada usia 15 tahun (0,05%). Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (64,03%), sementara laki-laki sebanyak 35,07%. Variabel Kepercayaan Diri diukur dengan 34 pernyataan, yang hasil uji reliabilitas menggunakan alpha Cronbach menunjukkan nilai 0,934, yang berarti variabel ini dapat dianggap reliabel. Nilai rata-rata kepercayaan diri responden berada pada kategori sedang, dengan 99,05% siswa berada pada kategori tersebut, sedangkan hanya 0,05% yang masuk dalam kategori rendah.

Variabel Pola Asuh Otoriter memiliki 40 item pernyataan. Deskripsi data pada pola asuh otoriter terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Hasil uji reliabilitas menggunakan alpha Cronbach menunjukkan  $r = 0,933$ , yang berarti variabel pola asuh otoriter dinyatakan reliabel. Nilai minimum yang diperoleh adalah 40, nilai maksimum adalah 160, rentang adalah 120, standar deviasi adalah 20, dan rata-rata adalah 100. Berdasarkan perhitungan, 196 peserta didik (100%) berada pada kategori sedang dalam pola asuh otoriter. Pengujian Statistik

### **Uji Asumsi**

#### **Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas variabel kepercayaan diri dan pola asuh otoriter dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel. 3. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Asymp.Sig.(2tailed)	Keterangan
Pola Asuh Otoriter (X) Kepercayaan Diri (Y)	0,853	Normal



Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa hasil uji normalitas menggunakan one sample Kolmogorov-Smirnov Z terhadap Pola asuh otoriter dan kepercayaan diri menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,853 ( $P > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

#### Uji Linearitas

Hasil uji linieritas untuk variabel kepercayaan diri dan pola asuh otoriter dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola Asuh Otoriter * Kepercayaan Diri	Between Groups	(Combined)	1384.541	27	51.279	1.054	.401
	Linearity		171.947	1	172.947	3.555	.061
	Deviation Linearity		1211.594	26	46.600	.958	.528
	Within group		8172.331	168	48.645		
	<b>Total</b>		<b>9556.872</b>	<b>195</b>			

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa hasil uji linieritas yaitu nilai signifikansi linearity sebesar  $0,528 < 0,05$ , maka pengaruh pola asuh otoriter dan kepercayaan diri dapat dijelaskan menggunakan persamaan linear.

#### Homoskedasticity

**Tabel 5. Hasil Uji Homoskedasticity**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>		
(Constant)	8.855	4.441		1.994	.048
Pola Asuh Otoriter (X)	-.053	.034	-.113	-1.570	.118
Kepercayaan Diri (Y)	.012	.041	.020	.281	.779

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen dalam persamaan regresi  $> 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu pola asuh otoriter dan kepercayaan diri, tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

#### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana, digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen pola asuh otoriter orang tua (X) terhadap variabel kepercayaan diri siswa (Y). Syarat pengujian regresi linear sederhana ini adalah item-item yang digunakan harus valid dan reliabel serta data yang digunakan harus normal, linear dan melalui uji heteroskedastisitas. Hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Anova**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	110.915	1	110.915	3.493	.063 <sup>a</sup>
	Residual	6160.616	194	31.756		
	Total	6271.531	195			
a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otorite			r			
b. Dependent Variable: Kepercayaan Diri						

Berdasarkan perhitungan data pada tabel 6, di atas diperoleh  $F_{hitung} = 3.493$  dengan jumlah responden sebanyak 196 orang pada taraf probabilitas 0,05 dan  $F_{tabel} = 3,89$ . Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $3.493 > 3,89$  pada taraf probabilitas 0,05 dengan signifikansi sebesar  $0,063 < 0,05$ , yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) yaitu pola asuh otoriter terhadap variabel terikat (Y) yaitu kepercayaan diri siswa.

**Tabel. 7. Model Summary**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.133 <sup>a</sup>	.018	.013	5.635
a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter				

Dari Tabel 7, Model *Summary* uji regresi linear sederhana di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) adalah sebesar 0.013. Dari output tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,018 yang mengandung pengertian bahwa kepercayaan diri pada anak dipengaruhi oleh pola asuh otoriter sebesar 0,018 atau 1,8%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 98,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel X.

**Tabel 8. Coefficients**

Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	71.396	5.748		12.421	.000
	Pola Asuh Otoriter	.108	.058	.133	1.869	.063
a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri						

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa nilai konstanta (Constant) sebesar 71.396. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat pengaruh dari variabel pola asuh otoriter (nilai

X = 0), maka nilai kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kupang berada pada angka 71.396. Nilai koefisien regresi variabel pola asuh otoriter sebesar 0.108. Artinya, apabila pola asuh otoriter meningkat sebesar satu satuan, maka kepercayaan diri siswa juga akan meningkat sebesar 0.108 satuan. Koefisien ini menunjukkan bahwa arah hubungan positif, meskipun pengaruhnya sangat kecil. Namun demikian, nilai signifikansi sebesar 0.063 lebih besar daripada batas signifikansi 0.05 ( $0.063 > 0.05$ ), sehingga pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kupang. Artinya, pola asuh otoriter tidak memiliki kontribusi yang kuat dalam meningkatkan ataupun menurunkan kepercayaan diri siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kupang, diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter (variabel X) terhadap kepercayaan diri siswa (variabel Y). Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 3.493 lebih besar dari Ftabel sebesar 3,89 pada taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai signifikansi sebesar  $0,063 < 0,05$  juga memperkuat temuan ini, yang berarti secara statistik pola asuh otoriter memang berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Lebih lanjut, arah pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah negatif, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi variabel pola asuh otoriter sebesar 0,018. Nilai ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pola asuh otoriter akan menurunkan tingkat kepercayaan diri siswa sebesar 0,018 satuan. Artinya, semakin rendah tingkat pola asuh otoriter yang diterima oleh siswa, maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan hasil kategorisasi, diketahui bahwa tingkat pola asuh otoriter dan kepercayaan diri siswa sama-sama berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih merasakan adanya kontrol dan pengaturan perilaku dari orang tua, namun tidak pada tingkat yang terlalu kaku atau represif. Temuan ini sejalan dengan ciri pola asuh otoriter menurut Santrock (2002) yang menggambarkan bahwa orang tua cenderung menerapkan aturan yang tegas, disiplin yang ketat, serta komunikasi yang cenderung sepihak. Pada kategori sedang, siswa tetap merasakan adanya batasan dan tuntutan dari orang tua, namun masih disertai ruang tertentu bagi anak untuk berpendapat dan melakukan aktivitas secara mandiri.

Kontrol terhadap sifat kaku, pertama orang tua menerapkan aturan secara ketat, tidak fleksibel, dan anak harus mematuhi tanpa boleh mempertanyakan. Anak tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pada hasil penelitian, pola asuh siswa berada pada kategori sedang sehingga kontrol masih terasa, namun tidak ekstrem. Kontribusi terhadap kepercayaan diri hanya sebesar 1,8% karena siswa masih memiliki ruang berekspresi melalui lingkungan sekolah, teman sebaya, dan pengalaman sosial lainnya. Kedua, Hukuman tanpa alasan, jarang memberikan penjelasan Hukuman diberikan tanpa dialog dan penjelasan yang memadai. Anak patuh karena takut, bukan karena memahami aturan. Pada hasil penelitian, kategori sedang menunjukkan hukuman tidak diterapkan dengan keras sehingga dampaknya terhadap kepercayaan diri kecil. Ketiga, Tidak ada komunikasi timbal balik, Komunikasi hanya dari orang tua ke anak. Anak jarang diberi ruang menyampaikan pendapat. Faktor ini turut memengaruhi rasa malu atau ketidakberanian anak, namun pada penelitian kontribusinya kecil (1,8%) karena lingkungan pertemanan dan sekolah lebih berperan membentuk kepercayaan diri. Keempat, disiplin tidak dapat dirundingkan dan tanpa penjelasan. Aturan diterapkan



secara sepihak. Anak hanya diminta mematuhi, tanpa dialog atau diskusi. Karena pola asuh berada pada kategori sedang, penerapannya tidak terlalu ketat sehingga dampaknya terhadap kepercayaan diri tidak besar.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ditemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki nilai koefisien regresi 0.108 (1,8%) dengan nilai signifikansi 0.063. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa peningkatan pola asuh otoriter diikuti oleh peningkatan kepercayaan diri siswa, namun pengaruh tersebut sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik ( $p > 0.05$ ). Artinya, pola asuh otoriter tidak memiliki kontribusi yang berarti terhadap peningkatan ataupun penurunan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kupang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri siswa lebih banyak dibentuk oleh faktor-faktor lain di luar pola asuh otoriter, seperti dukungan teman sebaya, keberhasilan akademik, pengalaman sosial, dan lingkungan sekolah. Remaja usia sekolah menengah sedang memasuki fase perkembangan di mana pengaruh sosial dari luar keluarga semakin kuat dalam pembentukan identitas dan *self-confidence*.

Faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, dan pengalaman keberhasilan akademik turut memperkuat kepercayaan diri siswa. Fitrianto dan Hakim (2025) dalam *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science Research* menekankan pentingnya pengaruh pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter terhadap kepercayaan diri remaja, terutama pada siswa SMA di Indonesia. Sementara itu, penelitian oleh Aulia dan Widayat (2021) dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi sekolah, relasi dengan guru, dan penerimaan dari teman sebaya dapat menjadi kompensasi atas ketakutan dalam lingkungan keluarga. Dukungan terhadap pengaruh negatif pola asuh otoriter juga ditunjukkan oleh Rony et al. (2024), yang menyatakan bahwa siswa dengan pengalaman pola asuh otoriter menunjukkan tingkat kecemasan sosial dan keraguan diri yang lebih tinggi. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Yaffe et al. (2023) dalam *Children* yang menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat memperburuk perasaan impostor pada remaja, dan bahwa kontrol psikologis orang tua memainkan peran penting dalam hal ini.

Secara teoritis, pola asuh otoriter menurut Santrock (2019) cenderung menekan otonomi dan ekspresi diri, sehingga kurang tepat dalam mendukung perkembangan psikologis positif termasuk kepercayaan diri. Namun dalam konteks penelitian ini, karakteristik remaja SMA yang mulai memiliki kemandirian sosial dan akses lingkungan pendukung membuat pengaruh pola asuh otoriter menjadi kurang dominan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh otoriter bukan merupakan faktor utama dalam membentuk kepercayaan diri siswa, karena faktor eksternal seperti penerimaan sosial, pengalaman keberhasilan, dan dukungan akademik lebih menentukan perkembangan rasa percaya diri pada remaja.

Menurut Lauster (2012), kepercayaan diri melibatkan keyakinan seseorang atas kemampuan diri dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan. Jika seorang siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang represif dan tidak memberikan dukungan emosional, maka hal ini akan menghambat perkembangan kepercayaan dirinya. Pola asuh otoriter yang minim komunikasi dan empati membuat Siswa merasa tidak didukung dan tidak dipercaya, sehingga lambat laun rasa percaya dirinya menurun. Hal ini diperkuat oleh Zahara dan Masitah (2023) yang menemukan bahwa anak yang diasuh secara otoriter cenderung menutup diri dan tidak percaya diri di lingkungan sosial maupun akademik.

Berdasarkan hasil deskriptif diketahui bahwa dari 196 peserta didik di SMA Negeri 7 Kupang yang diteliti, tingkat kepercayaan diri didominasi oleh kategori sedang sebanyak 196 orang (100,0%). Sementara itu, tingkat pola asuh otoriter yang alami juga didominasi oleh

kategori sedang, yakni sebanyak 195 orang (99,05%). Berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri Pertama, Kemampuan menghadapi masalah, Siswa berani mengambil keputusan, tidak mudah ragu, dan mencoba menyelesaikan masalah. Faktor sekolah, organisasi, serta pengalaman sosial lebih dominan daripada pola asuh, sehingga kontribusi pola asuh hanya 1,8%. Kedua, Bertanggung jawab, Anak yang percaya diri dapat menerima akibat dari tindakan mereka. Pada pola asuh otoriter sedang, tanggung jawab masih berkembang, namun sebagian anak hanya patuh karena takut, bukan karena kesadaran diri. Ketiga, Kemampuan bergaul, Anak percaya diri mudah bergaul, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Pada masa remaja, faktor teman sebaya dan media sosial lebih mempengaruhi kemampuan ini dibanding keluarga. Keempat, Kemampuan menerima kritik Anak mampu menerima masukan, tidak mudah tersinggung, dan menjadikan kritik sebagai motivasi. Karena lingkungan sosial lebih kuat daripada pola asuh di rumah, kepercayaan diri tidak banyak dipengaruhi pola asuh.

Sebagaimana diungkapkan oleh Anggraeni dan Sumirat (2025), selain pola asuh, faktor eksternal seperti dukungan sekolah, pengalaman keberhasilan individu, serta relasi sosial yang sehat turut memperkuat kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, tingginya kepercayaan diri pada sebagian siswa berasal dari kombinasi pola pengasuhan yang tidak sepenuhnya otoriter, seperti penggabungan elemen demokratis (Santrock, 2011), serta dukungan dari lingkungan luar. Tingkat kepercayaan diri pada peserta didik tidak semata-mata dipengaruhi oleh satu pola asuh tertentu, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor pengasuhan yang diterapkan secara tepat dan seimbang oleh orang tua. Kepercayaan diri anak dapat tumbuh dengan baik ketika dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung secara emosional, memberi ruang pada anak untuk mengekspresikan diri, dan menghargai setiap usaha serta pendapat yang disampaikan. Jadi kesimpulannya adalah Pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 1,8%. Artinya pengaruhnya sangat kecil, sedangkan 98,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, organisasi, media sosial, pengalaman prestasi, dan karakter individu.

Penelitian ini mendukung temuan Wati dan Komarudin (2022), yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pola asuh otoriter berkaitan erat dengan rendahnya rasa percaya diri. Dalam konteks ini, siswa cenderung merasa takut mengekspresikan pendapat, khawatir melakukan kesalahan, dan tidak yakin terhadap keputusan yang diambil. Meskipun demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa dengan pengalaman pola asuh otoriter tetap menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif baik, yang menguatkan asumsi bahwa tidak semua orang tua menerapkan pola asuh otoriter secara absolut. Penelitian-penelitian terbaru turut memperkuat temuan ini; studi oleh Fitrianto dan Hakim (2025) menemukan bahwa gaya pengasuhan selain otoriter, seperti demokratis dan permisif, memengaruhi tingkat *self-confidence* remaja secara berbeda, di mana kontrol ketat otoriter cenderung berasosiasi dengan skor kepercayaan diri yang lebih rendah dibanding gaya yang lebih suportif. Selanjutnya, studi oleh Yaffe et al. (2023) dalam *Children* menunjukkan bahwa pola asuh yang dikontrol secara psikologis dapat meningkatkan perasaan *impostor* dan rentan terhadap pengalaman psikologis negatif pada remaja, yang secara tidak langsung berdampak pada perkembangan kemampuan sosial dan emosional mereka. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya dukungan emosional dan komunikasi positif dari orang tua sebagai faktor yang lebih dominan dalam membentuk *self-confidence* remaja dibanding sekadar kontrol yang bersifat otoriter.

Faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, dan pengalaman keberhasilan akademik turut memperkuat kepercayaan diri siswa. Marlin et al. (2025) dalam *Jurnal Pendidikan Psikologi* menekankan pentingnya lingkungan belajar

yang suportif dalam meningkatkan self-efficacy dan kepercayaan diri siswa, bahkan bagi individu yang berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan yang ketat. Sementara itu, penelitian oleh Aulia dan Widayat (2021) dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi sekolah, relasi dengan guru, dan penerimaan dari teman sebaya dapat menjadi kompensasi atas kekakuan dalam lingkungan keluarga. Dukungan terhadap pengaruh negatif pola asuh otoriter juga ditunjukkan oleh Rony et al. (2024), yang menyatakan bahwa siswa dengan pengalaman pola asuh otoriter menunjukkan tingkat kecemasan sosial dan keraguan diri yang lebih tinggi. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Kurniyawan et al. (2021) dalam *Nursing and Health Sciences* yang menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional remaja, sehingga penting bagi orang tua untuk beralih menuju pola asuh yang lebih demokratis untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri yang sehat.

Maka dari itu, pola asuh otoriter orangtua, meskipun bertujuan untuk mendisiplinkan Siswa, cenderung menghambat perkembangan kepercayaan diri Siswa. Orangtua perlu memahami bahwa pola asuh yang terlalu menekan dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang bagi Siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dasar yang baik dalam menerapkan pola asuh, agar siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu bersosialisasi secara sehat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kupang. Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri siswa, meskipun kontribusinya relatif kecil, hanya sebesar 1,8%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh otoriter memang memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri, faktor lain yang lebih signifikan, seperti dukungan sosial, pengalaman di sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya, berperan lebih dominan dalam membentuk kepercayaan diri remaja. Dengan demikian, meskipun pola asuh otoriter tidak dapat diabaikan, pengaruhnya terbatas dan lebih sedikit dibandingkan dengan faktor-faktor eksternal lainnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pengasuhan yang lebih demokratis dan komunikatif. Pola asuh otoriter yang cenderung kaku dan mengatur segala hal dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri anak, karena mereka tidak diberi ruang untuk mengembangkan kemampuan sosial dan berpendapat. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya lebih memperhatikan cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak, memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan pendapat dan belajar dari pengalaman sosial di luar rumah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja dapat lebih berkembang jika mereka didukung oleh lingkungan yang mendukung baik di rumah maupun di sekolah.

Namun, meskipun penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Desain penelitian yang bersifat cross-sectional tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan kausal yang lebih kuat. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan siswa dari satu sekolah, sehingga temuan yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan desain longitudinal dengan sampel yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, I., & Sumirat, F. (2025). Strengthening for self-efficacy and parenting patterns in improving online learning outcomes of elementary school students during the Covid-19. *ENDLESS: International Journal of Future Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.54783/endlessjournal.v8i1.329>
- Aulia, P. N., & Widayat, I. W. (2021). Hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa SMA berbasis ketarunaan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1). <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24953>
- Fitrianto, M. S. R., & Hakim, Z. A. (2025). The impact of democratic, permissive and authoritarian parenting styles on adolescent self-confidence: Evidence from senior high school students in Indonesia. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science Research*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.47679/njbss.202577>
- Geraldine, T., Simorangkir, M. R., & Deliviana, E. (2024). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku sopan santun siswa di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 5(2). <https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/5010>
- Hartini, S., Alie, E., & March, J. (2022). The relationship between authoritarian parenting and aggressive behavior of adolescents in Nagari Bungo Tanjung. *World Psychology*, 1(2). <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.98>
- Hussain, M., Ahmed, S., & Rehman, K. (2023). *Parental communication and adolescents' self-confidence development: The role of emotional support*. *International Journal of Educational Psychology*, 12(1), 55–70.
- Kurniyawan, E. H., Mulyaningsasi, R. B., Wuryaningsih, E. W., & Sulistyorini, L. (2021). Correlation between authoritarian parenting and self-confidence in school-age children in Indonesia: A cross-sectional study. *Nursing and Health Sciences*, 1(1). <https://doi.org/10.53713/nhs.v1i1.3>
- Lauster, P. (1978). *Personality test: Assessing personality through tests*. New Delhi: McGraw-Hill Publishing.
- Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian: Panduan praktis untuk mengenal kepribadian diri sendiri dan orang lain* (Terj. D. A. Yuwono). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahara, Y. 2021. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Siswa/I SMP Swasta Terpadu Darussaah Kecamatan Bener Kelipah Tahun Ajaran 2020/2021. (Disertasi Publikasikan). Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/16114>
- Marlin, J. S., Sari, A. S., & Muhibbin, M. A. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 16(3). <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/liberosis/article/view/6704>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) dan Perkembangan Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 40-47. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Rodriguez, C. M., Hartley, C. M., & Johnson, S. P. (2022). *Parenting styles and adolescent adjustment: A latent profile analysis*. *Journal of Child and Family Studies*, 31(3), 768–781. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02185-w>
- Rony, Z. N., Daud, M., & Hidayat, M. N. (2024). Pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap kecemasan sosial remaja di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2). <https://ulilalbabainstitute.id/index.php/PESHUM/article/view/3188>

- Santrock, J. W. (2011). Psikologi pendidikan (edisi ketiga). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2002). Life-Span Development (9th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development* Perkembangan Masa Hidup, Edisi ke Lima. Teju Dumanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga Shochib, Moh.
1998. Pola Asuh Orang Tua. Rineka Cipta: Jakarta.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/2090>
- Wati, Komarudin. (2022). *The Contribution of Authoritarian Parenting Perceptions on High School Students' Confidence*. *Jurnal Varidika*, 34(2), 85-94. [10.23917/varidika.v34i2.19247](https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/2090)
- WHO (2022). Organisasi Kesehatan Dunia. Kesehatan Jiwa Remaja.
- Yaffe, Y.-T.-H., Tel-Hai Academic College. (2023). Maternal and paternal authoritarian parenting and adolescents' impostor feelings: The mediating role of parental psychological control and the moderating role of child's gender. *Children*, 10(2), Article 308. <https://doi.org/10.3390/children10020308>
- Zahara S, Masitah W. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7,1, 64-81. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/13556>